



Normalisasi Relasi Homoseksual dalam Film *Arisan! 2*

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Stella Natalia

NIM : 14030110120101

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU POLITIK DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

NORMALISASI RELASI HOMOSEKSUAL DALAM FILM

ARISAN! 2

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan ideologi ke masyarakat. Film merepresentasikan beberapa kejadian di dunia nyata. Film *Arisan! 2* adalah film yang menggambarkan normalisasi relasi homoseksual. Kehidupan homoseksual sama seperti kehidupan masyarakat dominan, tidak ada yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah merepresentasikan normalisasi relasi homoseksual dalam film *Arisan! 2* dan merepresentasikan heteronormativity yang ada dalam film *Arisan! 2*.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa homoseksual dapat diterima di kalangan menengah ke atas. Komunikasi ditandai dengan kamera, dialog, dan ideologi di film. Penelitian ini digunakan teori Queer dan metode penelitian dari Roland Barthes dengan lima kode pembacaan untuk mengetahui ideologi dalam film ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa homoseksual belum bisa terlepas dari heteronormativity yang ada. Heteronormativity hanya menerima heteroseksual sebagai orientasi seksual yang ada, walau film ini sudah berusaha merepresentasikan secara nyata normalisasi relasi homoseksual.

Kata kunci : Semiotika, Barthes, Film, Homoseksual, Heteronormativitas

NORMALISATION RELATION HOMOXESUAL IN *ARISAN! 2* MOVIE

Abstract

The film is one of the mass media are used to convey a message and ideology to the public. The film represents a lot of events that's real world. *Arisan! 2* movie is the movie that describe the normalization of homosexual relationships. Homosexual life just like the life of the dominant society, no different. The purpose of this research is to represent the normalization of homosexual relationships in the *Arisan! 2* movie and represent heteronormativity in the *Arisan! 2* movie. In this study researchers used a proprietary research method on Roland Barthes semiothic analys.

This research show homosexual could be accepted in upper middle class. Communication signs are revealed thought camera, dialogue, and ideological in the movie. This study uses Queer theory and research methods of Roland Barthes with five coding to know the ideology in this movie. This research also shows that homosexuals can not be separated from the existing heteronormativity. Heteronormativity only accept heterosexual as any sexual orientation, even though the film is trying to represent real normalization of homosexual relationships.

Keywords : Semiotics, Barthes, movies, Homosexual, Heteronormativity

I. PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat selalu ada status sosial yang biasa disebut dengan *gaya* hidup. *Gaya* hidup yang ada di masyarakat tidak selalu sama, seiring perkembangan jaman saat ini telah banyak pasangan sejenis yang muncul di masyarakat, baik pria dengan pria atau yang dikenal dengan *gay*, maupun wanita dengan wanita yang disebut *lesbi*.

Homoseksual di Indonesia umumnya dianggap sebagai hal yang tabu. Adat istiadat yang ada tidak menyetujui homoseksualitas dan seseorang yang berbusana pakaian lawan jenisnya. Kaum homoseksual di Indonesia belum bisa diterima oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa homoseksual termasuk perilaku menyimpang yang harus diberi tindakan tegas. (Rani Rahma, 2013).

Kaum homoseksual di Indonesia dipandang memiliki derajat yang jauh dibawah kaum heteroseksual. Namun, sebenarnya baik kaum homoseksual maupun heteroseksual memiliki derajat yang sama, tidak ada yang membedakan mereka. Di mata negara mereka setara, tidak ada yang lebih tinggi maupun rendah. Kaum homoseksual yang ada di Indonesia dipandang penuh prasangka yang tidak menyenangkan, diskriminasi dan tekanan sosial terkadang menyebabkan mereka untuk hidup dengan identitas ganda. Di dalam komunitas, mereka dapat dengan bebas mengekspresikan diri mereka, dan menunjukkan pasangan sejenis mereka, namun di sisi lain, mereka harus hidup layaknya masyarakat pada umumnya, memiliki pasangan yang berbeda jenis kelamin.

Peneliti LSI, Ardian Sopa, pada Minggu (21/10) menjelaskan, hasil survei yang dilakukan pada 1-8 Oktober pada 1.200 responden menunjukkan bahwa hampir 50 persen warga Indonesia merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan jemaah Syiah dan Ahmadiyah. Selain itu, menurut Ardian, lebih dari 80 persen responden merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan kelompok homoseksual. Ardian menambahkan peningkatan intoleransi baik terhadap syiah,

Ahmadiyah, beda agama dan kelompok homoseksual naik dari sekitar 6-20 persen di setiap segmennya pada 2005 (Andylala Waluyo, 2012).

Dari survei yang dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat belum bisa menerima kaum homoseksual. Sudah jelas disebutkan dalam Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ) III sejak tahun 1993 dituliskan bahwa homoseksual dan biseksual setara dengan heteroseksual dan bukan merupakan gangguan psikologis. Mereka tidak perlu dihindari, dan dijauhi, karena mereka tidak berbahaya dan bukan penyimpangan.

Di dalam Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 2 disebutkan bahwa Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan (Admin, 2011)

Sejak Indonesia ikut meratifikasi *Yogyakarta Principles* pada tahun 2006, secara kuat Indonesia menegaskan tentang perlindungan hak asasi manusia kepada kelompok homoseksual yaitu LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan Queer*).

Secara umum *Yogyakarta Principles* merupakan suatu tatanan prinsip untuk melindungi Hak Asasi Manusia terkait dengan orientasi seksual dan identitas *gender*. Prinsip ini bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh semua negara. Dalam *Yogyakarta Principles* dijelaskan bahwa semua orang dilahirkan dengan bebas dan setara dalam hal martabat dan hak. Undang-Undang yang mengkriminalisasikan kaum homoseksualitas sebenarnya melanggar hak internasional mengenai non diskriminasi (keputusan Komite Hak Asasi Manusia, PBB).

Saat ini banyak pergerakan yang dilakukan LGBT agar mereka dapat diterima oleh masyarakat seutuhnya. Mereka ingin mendapat hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Mereka ingin dipandang, dan tidak direndahkan.

Film *Arisan! 2* merupakan film lanjutan dari *Arisan!* yang menceritakan kehidupan *glamour* kaum sosialita kota metropolitan (Jakarta). Film ini masih menceritakan kelanjutan kehidupan homoseksual yang dialami Sakti (Tora Sudiro) dan Nino (Surya Saputra). Jika sebelumnya Sakti dan Nino merupakan pasangan *gay*, maka di dalam *Arisan! 2* diceritakan mereka telah berpisah. Sakti rela menjadi simpanan Om Gerry (Pong Hadjratmo), dan Nino telah memiliki pasangan lain yaitu Octa (Rio Dewanto). Namun, Sakti dan Nino masih saling menyayangi, Sakti yang terlihat cemburu saat Nino berdekatan dengan Octa, atau Nino yang cemburu saat Sakti berdekatan dengan Om Gerry.

Film *Arisan! 2* ini juga diputar di Los Angeles Asian Pacific Film Festival edisi ke-28, tanggal 10–20 Mei 2012, festival film bergengsi di Southern California dan juga San Francisco, Frameline edisi ke-36, tanggal 14–24 Juni 2012. Sedang pada ajang Frameline yang merupakan LGBT Film Festival yang terbesar di dunia, *Arisan! 2* akan menjadi Bay Area Premiere.

Film merupakan salah satu media yang memiliki kontribusi dan dapat membentuk sistem ingatan yang ada di dalam otak manusia, maka penulis menggunakan film sebagai media penelitian. Film *Arisan! 2* merupakan film yang mengambil tema LGBT dan bercerita tentang kisah percintaan antara 2 individu dengan jenis kelamin yang sama, yaitu laki-laki.

Dalam film *Arisan! 2* ini Nia Dinata ingin menceritakan bagaimana kehidupan kaum *gay* yang sama seperti kaum heteroseksual lainnya, berkumpul, bekerja, dan beraktifitas normal. *Arisan! 2* juga menggambarkan kisah percintaan kaum homoseksual yang sama dengan kaum heteroseksual dimana ada rasa cemburu, rasa ingin memiliki, dan rasa cinta. Film ini ingin menggambarkan bagaimana kaum homoseksual dipandang memiliki orientasi seksual yang normal, yang sama seperti kaum heteroseksual di tengah masyarakat.

Kaum homoseksual paham bahwa tidak mudah keluar dari *heteronormativity* yang sudah ada. Masyarakat dibentuk dengan pola pikir bahwa homoseksual merupakan tindakan yang menyimpang, namun kaum homoseksual percaya bahwa pada akhirnya mereka akan dapat diterima oleh *heteronormativity* mereka akan setara dengan kaum heteroseksual. Penelitian ini juga ingin mencari

tahu apakah masih ada sisa-sisa pemikiran *heteronormativity* dalam film *Arisan!* 2.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini akan menganalisis film *Arisan! 2* yang rilis 1 Desember 2011. Penelitian ini akan menggunakan *Queer Theory* dimana teori ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang sama tidak selamanya benar, teori queer mendukung adanya suatu perbedaan, karena segala sesuatu tidak ada yang pasti. Teori queer tidak sepenuhnya menerima adanya heteroseksualitas, karena heteroseksualitas hanya menghalalkan hubungan yang terjadi diantara dua jenis kelamin yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan kekecewaan kehidupan sosial. Teori Queer ingin menggeser fokus dari kelompok minoritas ke level kebudayaan, agar homoseksual tidak menjadi minoritas yang tertindas.

Konsepsi radikal Butler tentang identitas memajukan sebuah model yang dapat menciptakan sebuah ruang untuk berbagai identitas seksual seperti *gay*, *waria*, dan *lesbi* yang bekerja untuk menyatukan kategori identitas, mengungkap fiksi yang mengatur keseragaman heteroseksual.

Penelitian ini akan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tahap pertama sintagmatik untuk menganalisis film secara teknis, dan tahap berikutnya paradigmatik, dimana akan dibahas tentang mitos dan ideologi.

II. ISI

Pada tahap sintagmatik tidak semua scene dianalisis. Dari 92 scene akan dianalisis 33 scene. Hanya dianalisis 33 scene karena leksia yang terdapat di dalam film hanya 33. Leksia adalah adegan yang memiliki arti. Untuk mencari leksia ini dicari scene yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Leksia tersebut dianalisis mengenai *camera setting*, komposisi, dialog, tokoh, dan alur. Pengambilan gambar film ini didominasi oleh medium shot, dimana ini menunjukkan tokoh dengan latar. Pencahayaan yang digunakan film ini cerah yang mana ini menggambarkan bahwa film ini menceritakan kehidupan kaum sosialita yang glamour dan mewah. Dialog yang digunakan merupakan bahasa-

bahasa gaul seperti *cyin*. Tokoh utama disini ada Sakti, Nino, Andien, Meymey, dan Lita. Alur *Arisan! 2* ada alur utama dan alur pendukung. Alur utama merupakan scene-scene yang dapat menjelaskan tujuan dari penelitian ini, sedangkan alur pendukung adalah plot yang dapat digunakan untuk mendukung adanya alur utama.

Tahap kedua adalah tahap paradigmatis. Dalam tahap ini akan dianalisis 5 kode pembacaan Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proaretik, kode simbolik, kode kultural, dan kode semik. Kode hermeneutik atau yang disebut juga dengan kode teka-teki merupakan salah satu kode yang menjadi struktur utama dalam teks. Dari ke 33 scene yang ada dapat disimpulkan banyak sekali yang terjadi dalam kisah percintaan *gay* antara Sakti, Nino, dan Octa. Mulai dari pengungkapan diri Sakti yang seorang *gay*, penolakan masyarakat hingga kepada penerimaan masyarakat terhadap kaum *gay*.

Banyak penolakan dari masyarakat, karena mengacu pada pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri. Masyarakat berpegang pada UU tersebut, sehingga mereka menolak segala bentuk perlawanan atau pensejajaran kaum LGBT dengan kaum heteroseksual. Menurutnya, hubungan yang sah apabila terjadi di antara laki-laki dan perempuan.

Namun Judith Butler dengan teori Queernya membela kaum homoseksual. Menurut teori Queer segala sesuatu yang sama tidak selamanya benar, teori Queer mendukung adanya suatu perbedaan, karena segala sesuatu tidak ada yang pasti. Teori Queer tidak sepenuhnya menerima adanya heteroseksual, karena heteroseksual hanya menghalalkan hubungan yang terjadi diantara dua jenis kelamin yang berbeda, sehingga dapat menimbulkan kekecewaan kehidupan sosial.

Kode kedua adalah kode proaretik yang merupakan kode tindakan. Terdapat 33 leksia yang memiliki kode proaretik yaitu leksia yang memiliki makna penting tentang akibat dari suatu tindakan yang dilakukan dalam scene.

Seperti akibat memberi advokasi kepada kaum *gay* maka Lita mendapat penolakan. Kode ketiga adalah kode simbolik, dapat ditarik kesimpulan bahwa LGBT masih mendapat penolakan di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa, hal tersebut terlihat dari pakaian yang digunakan yaitu kemeja putih dan yang berdemonstrasi masih terlihat muda. Namun film ini mencoba membuatnya di terima di masyarakat dengan menampilkan penerimaan oleh profesi dokter, dan kalangan menengah ke atas atau sosialita. Jadi kaum LGBT atau *gay* dapat diterima oleh mereka yang berpendidikan dan memiliki kelas sosial menengah ke atas atau mereka yang tidak ingin ikut terlibat ke dalam urusan atau masalah pribadi orang lain. Di dalam film terlihat hubungan sejenis sama seperti hubungan pada umumnya. Di dalam hubungan tersebut terdapat perasaan sedih, senang, cemburu, takut kehilangan, dan permasalahan-permasalahan yang dialami di dalam hubungan berlainan jenis.

Kode keempat adalah kultural, dalam kode ini erat kaitannya dengan mitos yang ada di masyarakat. Penolakan datang dari masyarakat, dan penerimaan kerap datang dari seseorang yang dekat dengan mereka seperti sahabat, dan orang tua. Mereka mendukungnya karena menginginkan kebahagiaan bagi orang yang mereka sayangi tersebut. Penerimaan di sini ditunjukkan oleh budaya kelas sosial menengah ke atas dimana mereka tidak mau terlalu mencampuri urusan orang lain.

Kode terakhir adalah kode semik, dalam kode ini juga terdapat konotasi. Di sini Nino yang seorang sutradara ingin mencoba mensejajarkan kaum LGBT dengan masyarakat dengan dibuatnya festival film bertema LGBT. Lita yang sering membantu advokasi bagi kaum *gay*, juga mendapat penolakan dari masyarakat dengan adanya pemberitaan yang buruk dan menyatakan bahwa dirinya tidak pantas menjadi calon legislatif. Masyarakat ingin menjauhi atau bahkan menghilangkan kaum LGBT dan mereka yang berhubungan langsung dengan kaum LGBT. Walau sudah disebut homoseksual dan biseksualitas bukan penyakit, namun masyarakat memandangnya sebagai penyakit dan perlu dijauhi.

Menurut Schacter melalui eksperimennya membuktikan bahwa anggota masyarakat yang pandangannya sangat menyimpang dari norma-norma kelompok akan ditolak oleh kelompok lain (Puspitosari, 2005: 71). Seperti yang dialami oleh Lita, karena dia mendukung kaum marjinal yang dianggap menyimpang dari norma-norma dominan maka Lita yang merupakan anggota kelompok dominan mendapat penolakan dari kelompoknya. Lita juga dianggap telah menyimpang sehingga dia akan ditolak oleh masyarakat.

III. PENUTUP

Film *Arisan! 2* berusaha menormalkan relasi homoseksual dengan menampilkannya sama seperti relasi heteroseksual. Kaum gay berusaha menormalisasikan dirinya dengan perilaku sama seperti dalam relasi heteroseksual. Kaum gay dalam film tidak canggung menampilkan kemesraannya di depan umum, seperti bergandengan tangan, berpelukan, atau bahkan berciuman. Selain itu mereka juga melakukan hubungan badan seperti yang dilakukan oleh pasangan heteroseksual. Saat berhubungan badan akan ada yang mendominasi dan mengambil peran laki-laki, dan akan ada yang pasif mengambil peran sebagai perempuan. Bahasa atau sapaan yang mereka gunakan juga sama dengan heteroseksual seperti sayang, atau *honey*. Mereka juga tidak segan bermanja-manja dengan pasangannya di depan umum.

Walau di dalam film *Arisan! 2* hubungan homoseksual telah dinormalisasikan, namun masih tidak dapat lepas dari heteronormativity yang ada. Di dalam heteronormativity hanya menganggap sah hubungan yang terjalin di antara dua jenis kelamin yang berbeda (laki-laki dan perempuan). Selain itu di dalam sebuah hubungan sejenis tetap ada salah seorang yang akan berperan maskulin dan yang satunya akan mengambil peran feminin. Walau banyak upaya normalisasi yang dimunculkan secara nyata di dalam film ini, dan banyak pula negosiasi-negosiasi yang dilakukan agar homoseksual menjadi orientasi seksual yang normal, namun heteronormativity yang melekat di masyarakat sangat kuat.

Proses negosiasi penerimaan homoseksual sebagai orientasi seksual yang normal masih akan terus berlanjut hingga heteronormativity tidak ada lagi di masyarakat. Kaum homoseksual masih merasa bahwa posisinya di dalam masyarakat belum aman, karena masih adanya heteronormativity.

IV. DAFTAR RUJUKAN

Admin. *Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*. Dalam <http://www.kemenkumham.go.id/produk-hukum/undang-undang/170-undang-undang-nomor-39-tahun1999-tentang-hak-asasi-manusia>. Diunduh pada tanggal 27 Februari 2014 pukul 20:59 WIB.

Andylala Waluyo. (2012). *Survei: Intoleransi Meningkat di Indonesia*. Dalam <http://www.voaindonesia.com/content/survei-intoleransi-meningkat-di-Indonesia/1530777.html>. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 22:26 WIB.

Puspitosari, Hesti. dan Sugeng Pujileksono. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rani Rahma. (2013). *Homoseksual di Indonesia? Legalkah?*. Dalam <http://www.vemale.com/topik/penyakit-wanita/37829-homoseksual-di-Indonesia-legalkah.html>. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2014 pukul 20:15WIB.

Ardhanary Institute. (2007). *Prinsip-Prinsip Yogyakarta*. Dalam www.ypinaction.org. diunduh pada tanggal 25 maret 2014 pukul 20:57WIB.